

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liability*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang di anggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan [8]. Struktur modal menunjukkan tentang keputusan pendanaan dalam sebuah perusahaan. Bagi sebuah perusahaan yang berorientasi pada profit keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi hal yang sangat penting yang harus dikaji serta dampak apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Pendanaan dengan modal sendiri dapat dilakukan dengan menerbitkan saham, sedangkan pendanaan dengan hutang dapat dilakukan dengan menerbitkan obligasi, *right issue* atau berhutang ke bank, bahkan ke mitra bisnis. Berikut dijelaskan mengenai pengertian dari saham, obligasi dan *right issue* [8].

- a. Saham merupakan suatu tanda bukti yang diberikan sebagai tanda penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, atau suatu kertas yang tercantum dengan jelas nama perusahaan, nilai nominal dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang di jelaskan kepada setiap pemegangnya.
- b. Obligasi merupakan suatu surat berharga yang dijual kepada publik, dimana disana dicantumkan berbagai ketentuan yang disahkan oleh lembaga terkait.
- c. *Right issue* adalah pemberian hak pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emiten yang akan dijual dengan harga nominal tertentu.

Apabila suatu perusahaan memenuhi kebutuhan dana secara internal maka akan mengurangi ketergantungan perusahaan dengan pihak luar yang terkait dengan hutang. Tidak semua perusahaan sanggup memenuhi kebutuhan dananya sendiri.

Sehingga jika dalam pemberlangsungan operasional suatu perusahaan terjadi kekurangan dana maka perlu dipertimbangkan penggunaan dana dari luar perusahaan yaitu dengan berhutang. Maka dari itu perusahaan diharuskan mampu mengelola proporsi hutang dan modal sendiri dengan optimal agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan kita dapat melihat dari segi sumber-sumber dana perusahaan. Jika kebutuhan dana perusahaan untuk membiayai aktivitas yang bersifat jangka pendek maka akan lebih baik jika diambil dari yang bersumber pengeluaran jangka pendek (*short term expenditure*) dan jika membiayai aktivitas yang bersifat jangka panjang maka akan lebih baik jika diambil dana yang bersumber pengeluaran jangka panjang (*long term expenditures*). Sumber pendanaan terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu [8]:

1. Sumber dana untuk pengeluaran jangka pendek
 - a. Pinjaman perbankan yang bersifat jangka pendek
 - b. Hutang dagang
 - c. *Factoring*. *Factoring* merupakan suatu kondisi dimana sebuah perusahaan membutuhkan dana dan memiliki piutang perusahaan dan piutang ini selanjutnya akan dijual ke suatu lembaga yang siap menampungnya.
 - d. *Letter of credit* (LC), janji tertulis dari pihak bank bagi pihak pembeli untuk membayar sejumlah uang kepada pihak penjual bila sjumlah kondisi telah terpenuhi.
 - e. Pinjaman jangka pendek tanpa jaminan
2. Sumber dana untuk pengeluaran jangka panjang
 - a. Penjualan obligasi. Obligasi (*bonds*) merupakan salah satu surat berharga yang memiliki masa waktu yang panjang, biasanya 5-10 tahun.
 - b. Hutang perbankan yang bersifat jangka panjang. Disini perusahaan dapat meminjam dana dari perbankan dengan jangka waktu 10-15 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat mengoptimalkan antara kombinasi hutang dan modal perusahaan. DER yang tinggi memiliki dampak yang tidak baik pada kinerja perusahaan, karena jika tingkat hutang suatu perusahaan semakin tinggi maka beban bunga akan semakin besar, jika beban bunga semakin besar maka akan mengurangi keuntungan. Begitu juga

sebaliknya, jika DER semakin rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, karena tingkat pengembalian akan semakin tinggi, maka dari itu investor lebih cenderung memilih saham yang DER-nya rendah. Karena hutang yang wajar adalah dimana jumlah dari hutang lebih kecil dari modalnya atau DER-nya dibawah 100%, karena batas kewajaran hutang sebuah perusahaan adalah maksimal tiga kali modalnya. Rasio struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan rumus sebagai berikut [8]:

$$\text{Debt to Equity (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Stockholders' Equity}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Pertumbuhan Penjualan

Salah satu faktor yang menentukan struktur modal dalam perusahaan adalah pertumbuhan penjualan. Hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan yang tumbuh pasti membutuhkan dana dalam memberlangsungkan kegiatan operasionalnya. Pertumbuhan penjualan berkaitan dengan pertumbuhan penjualan, laba dan aktiva. Pertumbuhan penjualan ini dilihat dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin baik juga tingkat pertumbuhannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Jika terdapat pertumbuhan penjualan maka peningkatan atas laba yang diperoleh akan mengalami peningkatan juga.

Pertumbuhan penjualan adalah ukuran mengenai besarnya pendapatan per saham perusahaan yang diperbesar oleh *leverage* [16]. Tingkat pertumbuhan penjualan diwaktu yang akan datang merupakan ukuran sejauh mana laba per lembar saham bisa diperoleh dari pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Suatu perusahaan yang pertumbuhannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan pertumbuhannya tidak stabil [17].

Penjualan yang stabil maupun meningkat dapat mempengaruhi proyeksi laba yang diperoleh menjadi stabil dan meningkat, hal ini akan berpengaruh dengan besar kecilnya modal sendiri. Terkait aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan pertumbuhan penjualan mencerminkan prospek perusahaan salah satunya adalah

pertumbuhan penjualan mencerminkan kapasitas saat ini yang dapat diserap pasar dan mencerminkan daya saing perusahaan dalam pasar. Para investor biasanya selalu berkepentingan dengan pertumbuhan perusahaan karena pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi peningkatan harga saham. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mengetahui peningkatan penjualan setiap setiap unit dalam satuan rupiah dari tahun ke tahun.

Ada beberapa taktik penjualan yang bisa dirancang untuk mendobrak volume penjualan dengan menggunakan lima pilar penetrasi dan pengembangan penjualan yang masih terbuka lebar, luas, dan dalam adalah sebagai berikut [18]:

- a. Produk atau jasa eksisting ke *market existing* atau penjualan produk yang ada kepada pelanggan yang eksisting.
- b. Produk *Re-design* ke *market existing*.
- c. Produk baru ke *market existing*.
- d. Produk *existing* ke *market* baru atau penjualan produk yang ada ke pasar yang baru.
- e. Produk baru ke *market* baru.

Keuntungan yang diperoleh apabila memiliki pelanggan besar dari perusahaan ternama. Selain volume penjualan yang meningkat, potensi *repeat order* dari *up* dan *cross selling*. Selain itu, ketika menjual kepada prospek potensial proses menjual akan lebih mudah karena pengaruh magnet daftar klien perusahaan yang terkenal. Keuntungan lain adalah memperkecil peluang pesaing tumbuh lebih cepat. Untuk memperkuat basis pertumbuhan penjualan, mencari pelanggan baru adalah hal yang sangat penting. Pertumbuhan penjualan tidak hanya tergantung pada *sales farming*, sangat penting mencari melalui pelanggan baru. Walaupun biaya operasional penjualan mencari dan memelihara pelanggan baru lebih mahal daripada mempertahankan yang ada. Selama pertumbuhan penjualan signifikan akan membuat *cost ratio* penjualan akan menjadi efisien dan rendah [18].

Perusahaan yang berada dalam laju industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaannya. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung mampu membagikan dividen yang lebih tinggi [17]. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan serta laba yang tinggi cenderung membagikan dividen lebih konsisten dibandingkan

dengan perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut [19]:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan [8].

Rasio profitabilitas juga merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasinya. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi maka mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya [20]. Adapun tujuan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut [20]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba setelah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penilaian profitabilitas diperlukan suatu perusahaan untuk melihat seberapa baik aktivitas yang dilakukan dalam mencapai tujuan strategis suatu perusahaan, mengeliminasi hal-hal yang mengganggu produktivitas perusahaan, dan menyajikan informasi tepat waktu untuk penyempurnaan secara berkesinambungan.

Profitabilitas pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on equity* (ROE), rasio ini disebut juga dengan laba atas *equity*, atau dapat juga disebut dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan memepergunkan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas [8]. Rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Analisis rasio memang sangat bermanfaat, tetapi para analisis hendaknya waspada akan permasalahan-permasalahan dalam penggunaan dan keterbatasan analisis rasio dan melakukan penyesuaian jika dibutuhkan. Analisis rasio yang dilakukan dengan cara mekanis dan tanpa dipikir terlebih dahulu adalah sesuatu yang berbahaya. Namun, jika digunakan secara cerdas dan dengan pertimbangan yang baik, analisis dapat memberi petunjuk yang bermanfaat akan operasi suatu perusahaan. Adapun masalah dengan *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut [21]:

1. ROE tidak mempertimbangkan risiko. Jika pemegang saham jelas-jelas memikirkan pengembalian, mereka juga memikirkan risikonya. Sebagai contoh untuk memperjelas pendapat tersebut adalah divisi S memiliki arus kas yang stabil dan ROE sebesar 15 persen yang dapat diramalkan. Di lain pihak divisi R memiliki ROE sebesar 16 persen, tetapi arus kasnya cukup berisiko sehingga perkiraan ROE tersebut dapat tidak terwujud. Jika manajer sepenuhnya menerima kompensasi berdasarkan ROE dan jika perkiraan ROE tersebut tercapai, manajer divisi R akan menerima bonus yang lebih tinggi dibandingkan divisi S.
2. ROE tidak mempertimbangkan jumlah modal yang telah diinvestasikan. Contoh, misal suatu perusahaan besar menginvestasikan \$ 100 pada proyek A, yang ROE-nya sebesar 50 persen dan menginvestasikan \$ 1.000.000 kepada proyek B yang memiliki ROE 40 persen. Kedua proyek tersebut sama-sama berisiko, dan pengembaliannya sama-sama jauh di atas biaya modal yang diinvestasikan ke proyek-proyek tersebut. Hal tersebut terjadi karena proyek A memiliki ROE yang lebih tinggi namun nilainya kecil, sedangkan proyek B memiliki ROE yang rendah tapi memberi nilai tambah yang tinggi.

Adapun rumus mencari *return on equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut [8]:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi [5]. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 yang telah di sahkan oleh Presiden Republik Indonesia tentang usaha mikro, kecil dan menengah dapat dijelaskan sebagai berikut [22] :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil ataupun besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagai diatur dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia [22].

Kategori ukuran perusahaan menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000.

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000.

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 [22].

Perusahaan yang memiliki ukuran besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Kemudahan penjangkauan ke pasar modal dapat diartikan adanya kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau memperoleh dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan yang lain. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap integrasi antar bagian dalam perusahaan.

Ukuran besar kecilnya perusahaan ini diukur melalui logaritma natura dari total aset [16]. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena jangka panjang. Aktiva merupakan tolok ukur besaran suatu perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang besar memiliki nilai aktiva yang besar juga. Maka suatu perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan yang berukuran kecil sehingga akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek kedepannya. Hal tersebut dapat membantu investor untuk memprediksi risiko yang akan terjadi jika dia ingin berinvestasi.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Ukuran perusahaan sering dijadikan ukuran atau indikator terhadap peluang terjadinya kebangkrutan untuk suatu perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki ukuran besar dianggap lebih mampu dalam menghadapi krisis dan resiko dalam menjalankan usahanya. Hal inilah yang

akan mempermudah suatu perusahaan yang memiliki ukuran besar dalam memperoleh dana eksternal dan kepercayaan dari pihak investor.

Adapun ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Logaritma Natural dari total aset. Alasan ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural sebagai alat ukur adalah untuk mencegah hasil yang kurang valid karena pengukuran dengan total aktiva tidak terpengaruh oleh pasar modal sehingga dapat menghasilkan data yang valid. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut [23]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \quad (2.4)$$

2.1.5. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu [8]. Likuiditas menjadi salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar 100%. Suatu analisis likuiditas penuh membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan kas dengan aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar lainnya, analisis rasio memberikan ukuran likuiditas yang cepat dan mudah digunakan.

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan hutang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua hutang lancar benar-benar dibayar [24].

Current ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar hutang. Untuk menguji apakah alat bayar yang digunakan tersebut likuid, perusahaan harus menentukan alat bayar yang mana yang kurang atau tidak

sesuai harus dikeluarkan dari aktiva lancar. Contoh dari alat bayar yang kurang likuid adalah persediaan [24].

Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Sebagai contoh, jika rasio lancar terlalu tinggi dapat mengindikasikan [8]:

- a. Penimbunan kas
- b. Banyaknya piutang tidak tertagih
- c. Penumpukan persediaan
- d. Tidak efisiennya pemanfaatan “pembiayaan” gratis dari pemasok
- e. Rendahnya pinjaman jangka pendek

Memang bagi pihak manajer perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi para kreditur juga demikian. Namun bagi para pemegang saham ini tidak baik, karena menurut mereka manajer perusahaan tidak mendayagunakan *current ratio* secara efektif atau dengan kata lain manajer tidak memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi. Begitu juga sebaliknya jika *current ratio* suatu perusahaan rendah menunjukkan bahwa manajer perusahaan mengoperasikan aset lancarnya dengan efektif.

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas silvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisis keuangan secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan secara kualitatif dan secara lebih konperhensif. *Current ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut adalah [8]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \quad (2.5)$$

2.1.6. *Effective Tax Rate*

Sesuai dengan isi UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dari tata cara perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara

bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Adapun pengertian pajak menurut P.J.A. Andriani adalah sebagai berikut:

Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan [25].

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat beberapa ciri-ciri yang melekat pada definisi pajak:

1. Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan Pelaksanaanya
2. Pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontaprestasi individual oleh pemerintah
3. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun daerah
4. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai *public investment* [25].

Salah satu syarat pemungutan pajak adalah keadilan, baik itu keadilan dalam sebuah prinsip maupun keadilan dalam pelaksanaannya. Menerapkan suatu prinsip keadilan maka pemerintah dapat menciptakan keseimbangan sosial yang sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Penentuan tarif pajak merupakan salah satu cara untuk mencapai keadilan [25]. Adapun tarif yang dikenakan selama ini yaitu sebagai berikut:

1. Tarif Tetap

Tarif tetap adalah tarif berupa jumlah atau angka yang tetap, berapa pun besarnya dasar pengenaan pajak. Di Indonesia, tarif tetap diterapkan pada Bea Meterai. Pembayaran dengan menggunakan cek atau bilyet giro untuk berapa pun jumlahnya dikenakan pajak sebesar Rp6.000. Bea Meterai juga dikenakan atas dokumen-dokumen atau surat perjanjian tertentu yang ditetapkan dalam peraturan tentang Bea Meterai.

2. Tarif Proporsional (Sebanding)

Tarif proporsional adalah tarif berupa persentase yang sifatnya tetap terhadap berapa pun dasar pengenaan pajaknya. Makin besar dasar pengenaan pajak, makin besar pula

jumlah pajak yang terutang dengan kenaikan secara proporsional atau sebanding. Contohnya, di Indonesia tarif proporsional diterapkan pada PPN (tarif 10%).

3. Tarif Progresif (Meningkat)

Tarif progresif adalah tarif berupa persentase tertentu yang semakin meningkat dengan semakin meningkatnya dasar pengenaan pajak. Tarif progresif dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Tarif Progresif-Proporsional, tarif berupa persentase tertentu yang makin meningkat dengan meningkatnya dasar pengenaan pajak dan kenaikan persentase tersebut adalah tetap.
- b. Tarif Progresif-Progresif, tarif berupa persentase tertentu yang makin meningkat dengan meningkatnya dasar pengenaan pajak dan kenaikan persentase tersebut juga makin meningkat.
- c. Tarif Progresif- Degresif, tarif berupa persentase tertentu yang makin meningkat dengan meningkatnya dasar pengenaan pajak, tetapi kenaikan persentase tersebut makin menurun.
- d. Tarif Degresif (Menurun), tarif berupa persentase tertentu yang makin menurun dengan makin meningkatnya dasar pengenaan pajak [25].

Tarif pajak wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap:

1. Tarif pajak yang diterapkan atas penghasilan kena pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri dalam bentuk usaha tetap adalah sebesar 28%. Tarif pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri dalam bentuk usaha tetap, mulai berlaku sejak tahun pajak 2010, diturunkan menjadi 25%.
2. Wajib pajak badan dalam negeri dalam bentuk perseroan terbuka paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% lebih rendah dari tarif yang berlaku.

Untuk penentuan penerapan pajaknya, suatu negara pasti menentukan sendiri sistem tarif pajak yang akan diterapkan di negaranya masing-masing. Di Indonesia, untuk pajak penghasilan menggunakan tarif progresif (meningkat), untuk pajak pertumbuhan nilai menggunakan tarif proporsional (sebanding), pajak bumi dan bangun dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan menggunakan tarif *Bentham* yaitu tarif pajak yang memodifikasi tarif proporsional dengan memberikan jumlah

tertentu sebagai batas yang tidak dikenakan pajak, pajak hanya dikenakan atas jumlah yang melebihi batas tidak kena pajak dan untuk bea cukai diterapkan tarif tetap atau tarif proporsional (sebanding).

Perusahaan yang memiliki tingkat pajak yang rendah cenderung dalam penggunaan struktur modalnya juga rendah dan sebaliknya bila pajak perusahaan tinggi maka akan penggunaan utang akan tinggi untuk pembayaran pajak tersebut karena dalam hal ini adanya utang akan memberikan manfaat dari pajak yang dimana semakin tinggi tarif pajak perusahaan maka semakin besar keuntungan dari penggunaan utang. Salah satu cara mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar adalah dengan memanfaatkan biaya bunga dengan menambah jumlah hutangnya [25].

Trade-of theory menjelaskan dimana perusahaan dapat menukar manfaat pajak dari pendanaan hutang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. Adanya fakta bahwa bunga yang dibayarkan sebagai beban pengurang pajak membuat utang menjadi lebih murah dibandingkan dengan saham biasa atau preferen. Secara tidak langsung, pemerintah membayar sebagian biaya hutang atau dengankata lain, utang memberikan manfaat perlindungan pajak. Sebagai akibatnya, penggunaan hutang dalam jumlah yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menyebabkan makin banyak laba oprasional perusahaan yang mengalir kepada para investor [17].

Effectiv Tax Rate merupakan indikator dalam manajemen pajak yang di ukur dengan membandingkan beban pajak terhadap pendapatan sebelum pajak. *Effectiv Tax Rate* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut [14].

$$\text{Effectiv Tax Rate} = \frac{\text{Pajak Perusahaan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \quad (2.6)$$

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian terdahulu, adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. A. A Ngr Ag Ditya Yudi Primantara dan Made Rusmala Dewi (2016) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pajak Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014”. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dan teknik analisis regresi linear berganda. Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai

sampel penelitian adalah 40 perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal [12].

2. Arief Indra Wahyu Setyawan, Topowijono dan Nila Firdausi Nuzula (2016) yang berjudul “Pengaruh *Firm Size, Growth Opportunity, Profitability, Business Risk, Effective Tax Rate, Asset Tangibility, Firm Age* dan *Liquidity* terhadap Struktur Modal Perusahaan”. Model penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel penelitian. Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian adalah 31 perusahaan yang terdaftar pada sektor *property* dan *real estate*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *firm size, growth opportunity, profitability, business risk, effective tax rate, asset tangibility, firm age* dan *liquidity* memiliki pengaruh yang signifikan. *Firm size, profitability, effective tax rate* dan *firm age* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, *growth opportunity, business risk* dan *asset tangibility* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan *liquidity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal [13].
3. Hani Sri Mulyani (2017) yang berjudul “Analisis Struktur Modal Berdasarkan *Growth Opportunity, Profitabilitas, Effektive Tax Rate* Dan *Asset Tangibility*”. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel 11 perusahaan. Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah jenis survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *growth opportunity, profitabilitas* dan *effective tax rate* tidak berpengaruh terhadap struktur modal, *asset tangibility* berpengaruh terhadap struktur modal. Secara Simultan *Growth opportunity, profitabilitas, effective tax rate* dan *asset tangibility* juga tidak berpengaruh terhadap struktur modal [15].
4. Ida Ayu Kade Trisia Andayani dan Ketut Alit Suardana (2018) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Pada Struktur Modal”. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan *nonprobability* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada struktur modal, likuiditas tidak berpengaruh pada struktur modal, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada struktur modal, dan struktur aktiva tidak berpengaruh pada struktur modal [7].

5. Lara Al Ashry dan Halkadri Fitra (2019) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 65 perusahaan. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan penjualan diketahui berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas diketahui berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal [6].
6. Ni Luh Ayu Amanda Mas Juliantika dan Made Rusmala Dewi S (2016) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal pada Perusahaan *Property* dan *Realestate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2011”. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 30 perusahaan. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*, khususnya teknik *sampling purposive*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal [10].
7. Putu Meilita Halim dan A.A.G.P. Widanaputra (2018) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis Pada Struktur Modal”. Metode penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* sampel penelitian ini 12 perusahaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada struktur modal perusahaan. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada struktur modal perusahaan. Risiko bisnis berpengaruh negatif pada struktur modal perusahaan [11].

8. Yuliandi, J.M.V Mulyadi dan Muhammad Yusuf yang (2016) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Tangibilitas, Risiko Bisnis, Pajak dan *Non-debt Tax Shield* terhadap Struktur Modal Serta Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Secara parsial Profitabilitas, Tangibilitas, Risiko Bisnis, tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal, sedangkan Pajak, *Non-debt Tax Shield* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat pada bursa efek indonesia periode tahun 2010-2014 [9].

Tabel 1.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
A.A Ngr Ag Ditya Yudi Primantara dan Made Rusmala Dewi (2016) [12].	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pajak Terhadap Struktur Modal	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> Likuiditas Profitabilitas Risiko bisnis Ukuran perusahaan Pajak	<u>Secara simultan:</u> Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan pajak Berpengaruh terhadap Stuktur Modal. <u>Secara parsial:</u> Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Pajak berpengaruh positif dan
Tabel 2.1 Samabungen			
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Arief Indra Wahyu Setyawan, Topowijono dan Nila Firdausi Nuzula (2016) [13].	Pengaruh <i>Firm Size, Growth Opportunity, Profitability, Business Risk, Effective Tax Rate, Asset Tangibility, Firm Age</i> dan	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> <i>Firm Size Growth Opportunity Priftability Business Risk Effective Tax Rate</i>	signifikan terhadap struktur modal. profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal <u>Secara simultan:</u> <i>firm size, growth opportunity, profitability, business risk, effective tax rate, asset tangibility, firm age</i> dan <i>liquidity</i> memiliki pengaruh yang signifikan erhadap Struktur Modal. <u>Secara parsial:</u>

		<i>Liquidity</i> terhadap Struktur Modal Perusahaan	<i>Asset Tangibility</i> <i>Firm Age</i> <i>Liquidity</i>	<i>Firm size</i> , <i>profitability</i> , <i>effective tax rate</i> dan <i>firm age</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal <i>Growth opportunity</i> , <i>business risk</i> dan <i>asset tangibility</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. <i>Liquidity</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
Hani Mulyani (2017) [15].	Sri Analisis Struktur Modal Berdasarkan <i>Growth Opportunity</i> , <i>Profitabilitas</i> , <i>Effektive Tax Rate</i> Dan <i>Asset Tangibility</i>	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal	<u>Variabel independen:</u> <i>Growth Opportunity</i> <i>Profitabilitas</i> <i>Effective Tax Rate</i> <i>Asset Tangibility</i>	<u>Secara simultan:</u> <i>Growth opportunity</i> , <i>profitabilitas</i> , <i>effective tax rate</i> dan <i>asset tangibility</i> tidak berpengaruh pada struktur modal. <u>Secara parsial:</u> <i>growth opportunity</i> , <i>profitabilitas</i> dan <i>effective tax rate</i> tidak berpengaruh terhadap struktur modal. <i>Asset tangibility</i> berpengaruh terhadap struktur modal.
Lara Al Ashry dan Halkadri Fitra (2019) [6].	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal		<u>Secara simultan:</u> Pertumbuhan penjualan dan profitabilitas berpengaruh secara

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
	terhadap Struktur Modal	<u>Variabel independen:</u> Pertumbuhan Penjualan profitabilitas	signifikan terhadap struktur modal. <u>Secara parsial:</u> pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.
Ida Ayu Kade Trisia Andayani dan Ketut Alit Suardana (2018) [7].	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva Pada Struktur Modal	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> Profitabilitas Likuiditas Pertumbuhan penjualan Struktur aktiva	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. <u>Secara parsial:</u> Profitabilitas berpengaruh positif pada struktur modal Likuiditas, pertumbuhan penjualan dan struktur aktiva tidak berpengaruh pada struktur modal

Ni Luh Ayu Amanda Mas Juliantika dan Made Rusmala Dewi S (2016) [10].	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> Profitabilitas Ukuran perusahaan Likuiditas Risiko bisnis	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Risiko Bisnis tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal. <u>Secara parsial:</u> profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. likuiditas dan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap stuktur modal.
Putu Halim A.A.G.P. Widanaputra (2018) [11].	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Pada Struktur Modal	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> Ukuran perusahaan Pertumbuhan penjualan Risiko bisnis	<u>Secara simultan:</u> Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Penjualan dan Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Struktur modal. <u>Secara parsial:</u> ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada struktur modal perusahaan Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada struktur modal perusahaan

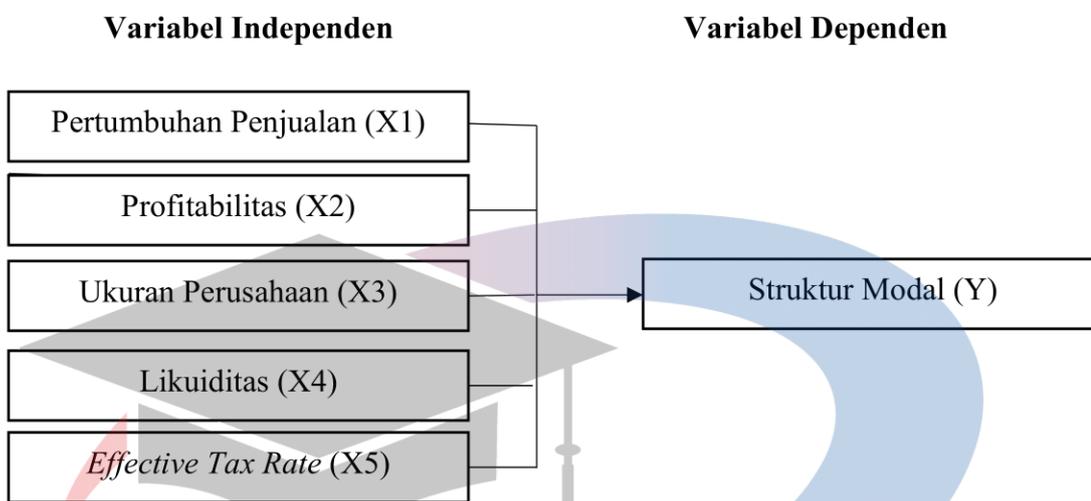
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Yuliandi, J.M.V Mulyadi dan Muhammad Yusuf yang (2016) [9].	Pengaruh Profitabilitas, Tangibilitas, Risiko Bisnis, Pajak dan Non-debt Tax Shield terhadap Struktur Modal Serta	<u>Variabel dependen:</u> Struktur modal <u>Variabel independen:</u> Profitabilitas Tangibilitas Risiko bisnis	Risiko bisnis berpengaruh negatif pada struktur modal perusahaan <u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, tangibilitas, risiko bisnis, pajak dan non-debt tax shield berpengaruh terhadap struktur modal <u>Secara parsial:</u> Proftabilitas, Tangibilitas dan Risiko Bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal Pajak dan <i>Non-debt tax shield</i> berpengaruh signifikan terhadap struktur modal

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor peneliti identifikasikan sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas dan *effective tax*

rate, sedangkan variabel dependen adalah struktur modal, maka peneliti membuat kerangka konseptual yang dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

2.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur modal

Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman dalam memperoleh pinjaman yang lebih banyak dan menggunakan beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Karena stabilitas penjualan akan berpengaruh terhadap stabilitas pendapatan yang akan dapat digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman. Hal ini disebabkan karena penggunaan utang yang besar akan meningkatkan rasio antara laba bersih dan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan dan laba perusahaan.

Pertumbuhan penjualan sangatlah penting bagi perusahaan dimana penjualan merupakan komponen penting dalam pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat akan diikuti dengan jumlah produksi yang

semakin meningkat pula. Pertumbuhan penjualan yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya. Adanya penambahan dana yang berasal dari investor menyebabkan jumlah utang perusahaan meningkat sehingga semakin meningkat pertumbuhan penjualan maka struktur modal juga akan semakin bertambah. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal [6]. Berdasarkan penjelasan dan uraian hipotesis tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal

2.4.2. Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba maka menandakan perusahaan tersebut berhasil mencapai efektivitas perusahaannya. Apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka perusahaan memiliki sumber dana dari internal yang cukup besar, sehingga perusahaan lebih sedikit menggunakan utang. Semakin meningkat profitabilitas menggambarkan semakin berkurangnya pinjaman karena besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban tetapnya dengan dana internal perusahaan tersebut.

Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi otomatis memiliki dana internal yang besar. Jika dana internal perusahaan besar maka perusahaan tersebut tidak perlu menggunakan utang untuk kegiatan operasionalnya, karena semakin tinggi profitabilitas maka penggunaan utang semakin sedikit sehingga berdampak pada penurunan struktur modal. Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal telah dilakukan peneliti terdahulu dengan hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal [6]. Berdasarkan penjelasan dan hipotesis tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal

2.4.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total aktiva dalam suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka dianggap semakin besar pula

total aktiva yang ada dalam perusahaan tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka total aktiva yang dimilikinya juga kecil. Perusahaan yang besar akan lebih mudah memperoleh tambahan modal dari pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal tersebut dikarenakan para investor ataupun perbankan lebih percaya kepada perusahaan yang berukuran besar, karena mereka yakin bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar pasti sudah mampu mengelola keuangan dengan baik dan dalam pemenuhan kewajibannya juga dianggap akan lebih mampu. Hal tersebut juga penyebab kenapa perusahaan besar lebih mudah memperoleh tambahan modal eksternal daripada perusahaan yang berukuran kecil. Karena semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total aktiva yang tinggi.

Perusahaan yang besar akan cenderung menggunakan utang yang besar karena kebutuhan dananya juga semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal telah dilakukan peneliti terdahulu dengan hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal [10]. Berdasarkan penjelasan dan hipotesis tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal

2.4.4. Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal

Secara umum rasio likuiditas menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar. Likuiditas juga dapat diartikan kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin mampu suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut tergolong dalam kategori likuid, perusahaan yang tergolong likuid maka perusahaan tersebut dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi pada umumnya tingkat hutangnya menurun atau rendah. Menurunnya total utang perusahaan menyebabkan tingkat penggunaan struktur modal pada perusahaan menjadi semakin kecil. Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap struktur modal telah dilakukan peneliti terdahulu dengan hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal [11].

Berdasarkan penjelasan dan hipotesis tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal

2.4.5. Pengaruh *Effective Tax Rate* terhadap struktur modal

Effective Tax Rate atau tarif pajak efektif pada dasarnya adalah sebuah persentase besaran tarif pajak yang ditanggung perusahaan. Tingkat pajak disesuaikan dengan tingkat perolehan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pajak juga memiliki manfaat dalam pembiayaan utang, semakin tinggi pajak suatu perusahaan maka penggunaan struktur modalnya juga semakin rendah. Jika pinjaman seperti utang memberikan perlindungan pajak bunga, maka struktur modal akan memperkecil pajak pinjaman sehingga pemegang saham di perusahaan dikenakan pajak yang sedikit untuk kepentingan modal perusahaan. Semakin tinggi tarif pajak maka keuntungan dari penggunaan utang semakin besar. Penelitian mengenai pengaruh pajak terhadap struktur modal telah dilakukan peneliti terdahulu dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal [13]. Berdasarkan penjelasan dan hipotesis tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: *Effective Tax Rate* berpengaruh terhadap struktur modal

UNIVERSITAS
MIKROSKIL